

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kebutuhan akan pendidikan sangat dipertimbangkan, bukan hanya pendidikan umum saja melainkan pendidikan keagamaan baik formal maupun non formal. Pendidikan dijadikan satu-satunya upaya untuk meningkatkan taraf berfikir dalam kehidupan manusia meliputi bakat, minat serta keprofesionalan dalam berbagai macam aspek, yang tujuannya dalam menghadapi persaingan dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Dan pentingnya pendidikan untuk menunjang pengetahuan manusia telah dijelaskan oleh Rosulullah saw dalam hadisnya :

طَلَّبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Husai bin Ali meriwayatkan bahwa Rosulullah saw bersabda, "menuntut ilmu wajib bagi setiap orang islam" (Bukhori, 2006:112)

Pondok pesantren merupakan pendidikan yang memiliki histori penting dalam pembelajaran Studi Islam. Bahkan Nurkholis Majid memberikan pandangan bahwa artefak peradaban di indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang berwarna tradisional. (Haedari, 2004:18)

Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah wali songo dalam penyebaran ajaran islam di tanah nusantara. Pada mulanya pondok pesantren dijadikan sebagai wadah

penyebaran ajaran islam di tanah Nusantara yang kemudian dijadikan lembaga pendidikan Islam.

Dalam ranah pendidikannya memiliki ciri-ciri kurikulum khusus terfokus pada ilmu agamanya yang meliputi ilmu *Nahwu, Sharaf, Al qur'an, Tafsir*, dan sebagainya. Semu literatur ilmu yang digunakan menggunakan kitab-kitab klasik yang dapat disebut jagan dengan kitab kuning, Namun kini pesantren sudah memasuki era modern, dimana *Output* yang handal dari pesantren banyak yang sudah berkecimpung tidak hanya dalam dunia pendidikan dan dakwah saja melainkan dalam dunia politik, sosial, budaya dan teknologi (Assaadah, 2016:79). Dalam kebiasaannya, Pesantren menghadirkan ciri khas yang tidak dapat dilepaskan yaitu kitab kuning, dimana kitab kuning dijadikan identitas yang inheren bagi pesantren. Hal tersebut tidak dapat dibantah karena lembaga pondok pesantren merupakan tempat atau pusat kajian ilmu-ilmu keagamaan dan syi'ar islam. Bahkan, Sebagaimana ditegaskan oleh Martin Van Bruisnessen, bahwa kehadiran pesantren hendak menyebarkan islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab kuning tersebut.

Untuk mempelajari kitab kuning, tiap pesantren memiliki cara yang unik, dimana keunikan tersebut Nampak ketika menerapkan ilmu tata bahasa arab (*Nahwu dan Sharaf*), maka dalam hal ini secara alami pondok pesantren mampu menciptakan metode tersendiri, seperti pendekatan *Maknawi, Sororgan, dan Bandongan*. Bisa dikatakan, pendekatan yang dilakukan dalam mendalami kitab kuning bercorak Budaya Nusantara dalam mendalami ilmu agamanya, sehingga apa yang mereka

lakukan merupakan budaya nusantara yang khas dan juga jarang kita temukan di Negara-negara lain(Masyhuri :2015).

Metode pembelajaran kitab kuning yang tradisioanal memang hanya berpacu pada tiga metode *Sorogan, Maknawi, dan Bandongan*. Kebanyakan dipondok pesantren belajar secara otodidak dalam mempelajari kitab kuning, santri mengembangkan sendiri pembelajaran yang didapat dari gurunya, sehingga proses mahir dan lancar membaca kitab memakan waktu yang lama, disamping mereka harus belajar *Nahwu dan Sharaf*, Sebagai kunci untuk menguasai membaca kitab kuning.

Nahwu dan Sharaf merupakan kunci awal untuk menguasai kitab kuning, bahkan ada yang mengatakan bahwa nahwu adalah ibunya dan Shorof adalah bapaknya (Syaifuddin, 2016). Didalam kurikulum pondok pesantren, tingkatan belajar nahwu dimulai dari kitab *Al-Ajurumiyyah*, kemudian *nadhom Al-Imrithiy*, dan tingkat yang tertinggi *Al-Fiyyah Ibni Malik*. Hal ini menuntut waktu yang relatif lama, sedangkan saat ini, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, perjalanan waktu terasa sangat singkat, dan harus diimbangi dengan percepatan dibidang pendidikan dalam bentuk formulasi baru berupa metode atau sistem pengajaran yang mampu memperpendek masa belajar ilmu nahwushorrof yang menjadi kunci belajar kitab kuning.

Namun permasalahannya, banyak santri, utamanya santri kecil merekamerasa kesulitan untuk mempelajari *nahwu dan shorrof*, sehingga menyebabkan para santri

yang masih kecil tidak aktif mengikuti pelajaran dan cenderung malas-malasan, karena sulit memahami pelajaran *nahwu shorrof* tersebut, sedangkan kedua *fan* tersebut merupakan kunci untuk bisa membaca kitab kuning.

Fenomena diatas menuntut para pengelola pendidikan atau pengurus pesantren untuk mencari formulasi baru yang cocok dengan santri kecil dan para pemula agar cepat bisa membaca kitab kuning. Hal itu, mengingat adanya kecenderungan anak dibawah umur lebih condong kepada gambar-gambar skema-skema tabel dan ringkasan yang mudah diingat untuk anak.

Salah satu solusi yang ditempuh oleh mayoritas pengelola (kiai) pondok pesantren terutama khusus anak kecil atau pemula seperti di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring-Jenggawah adalah dengan mengadopsi sistem pembelajaran khusus percepatan membaca kitab kuning. Adapun pembelajaran yang digunakan adalah kitab *Nubdatul Bayan*.

Pembelajaran kitab *Nubdatul Bayan* terbitan pondok pesantren Bata-Bata ini lahir karena berangkat dari keresahan pengurus melihat minimnya santri pemula atau santri baru membaca kitab kuning yang berdampak terhadap pemahaman kitab lainnya, puncaknya pada tahun 2014 pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum mengalami kemunduran khususnya dalam membaca kitab kuning berangkat dari keresahan inilah pengurus pondok pesantren Madinatul Ulum membuat pembelajaran *Nubdzatul Bayan*. Lahirnya kitab ini untuk pengembangan baca kitab kuning di Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang difokuskan kepada santri kecil (Sarkawi, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti mengangkat sebuah judul **“Implementasi Pembelajaran *Nubdatul bayan* dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab kuning di Pondok Pesantren Madinatul Ulum”**. Dengan tujuan berusaha mengungkapkan dan menjabarkan sejauh mana tahap perencanaan penerapan *Nubdatul bayan* dalam mempermudah mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

1.2 Masalah penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas, Dari observasi yang telah dilakukan peneliti mendapatkan beberapa masalah untuk dilakukan penelitian secara mendalam, antara lain :

1.2.1 Bagaimana Penerapan pembelajaran *Nubdatul Bayan* Dalam Mempercepat kemampuan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring-Jenggawah?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan penelitian yang telah dirumuskan tersebut,maka peneliti akan merumuskan beberapa tujuan penelitian diatas sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan Pembelajaran *Nubdatul Bayan* Sabagai Cara Cepat Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring-Jenggawah..

1.4 Definisi operasional

1.4.1 *Nubdatul Bayan*

Kitab *Nubdatul Bayan* merupakan sebuah kitab karya KH. Abd. Mu'in Bayan, yang terdiri atas 5 jilid. Masing masing jilid merupakan rangkuman intisari dari kitab-kitab Nahw, Sarf, I'lal, I'rab, dan Balaghah. Masing-masing jilid dari kitab tersebut diprogramkan harus dikuasai setiap santri maksimal dalam masa 20 hari, sehingga dalam masa 125 hari setiap santri sudah menguasai kitab Nubdat al Bayan secara keseluruhan.

1.4.2 Membaca Kitab Kuning

Membaca merupakan kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan menyebutkan secara jelas atau hanya dalam hati). Sedangkan kitab kuning merupakan buku yang ditulis oleh ulama abad pertengahan berbahasa arab dan tidak berharokat.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sangat mengharapkan agar mendapatkan hasil yang sangat memuaskan sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah guna untuk meningkatkan hasil baca kitab para santri Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring.

1.5.1 Bagi Peneliti

Penerapan metode ini diharapkan bisa memberikan pengalaman atas tercapainya penelitian yang telah dilaksanakan, dan mengetahui banyak hal dan penerapan metode pembelajaran kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring

1.5.2 Bagi Pondok Pesantren

Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini semoga dapat memberikan pedoman bagi para santri dan kontribusi bagi kondisi sosial Pondok Pesantren tersebut.

1.5.3 Bagi Santri

Dengan adanya metode tersebut dapat mempermudah para santri untuk memahami kaidah-kaidah nahwu dan shorof, sehingga para santri dengan singkat bisa membaca kitab kuning.

1.5.4 Bagi Universitas

Sebagai bahan Kajian penelitian bagi penulis guna untuk merampung tugas penelitian, sebagai syarat memperoleh gelar S1, Dan sebagai referensi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah serta dapat dijadikan bahan renungan bagi kemajuan pendidikan pada umumnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang jelas maka dalam penelitian ini dibutuhkan ruang lingkup penelitian untuk membatasi masalah pada satu titik fokus agar pembahasan lebih jelas dan tidak melebar, yaitu peneliti hanya membahas masalah yang berhubungan dengan penerapan metode pembelajaran nubdatul bayan dalam mempercepat baca kitab kuning kelas satu diniyah di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring-Jenggawah. dengan adanya ruang lingkup ini maka dapat membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian.

